

KAJIAN PENERAPAN GAYA DESAIN KLASIK PADA KAPAL PESIAR BUATAN GRANDBANKS YACHTS, SDN. BHD

Indra Gunara Rochyat

Fakultas Desain dan Industri kreatif, Universitas Esa Unggul, Jakarta
Jl. Arjuna Utara, Nomor 9, Tol Tomang, Kebon Jeruk, Jakarta
indragunara@esaunggul.ac.id

Abstract

The availability of timber on the market has begun to decrease as well as the already high timber prices. Fiberglass ships that are now beginning to be used to replace the needs of cruise ships are still relying on fiberglass or commonly called the FRP as the basic ingredients of hull that the price is relatively cheap but not environmentally friendly. However the use of FRP will not change the design on the hull or Hull cruise ship Already famous for its classic form. Grandbanks Yachts is an American company whose factory is located in Johor Bahru, Malaysia. The company is a well-known cruise ship company in the world, they are famous for maintaining traditional shapes in more modern packaging at the moment. The study is titled "Study of the Application of Classic Design Style on Artificial Shipbuilding Grand Banks Yachts, Sdn. Bhd." The background to the selection of the study is that I as the author is interested in the phenomenon that a cruise ship with close cruising capacity is able to transform the classic shape into a more modern design. Where the blend of classical and modern style is packaged into marine engineering techniques that are not only in the hull or Hull design but on almost all parts of the ship tersebut. Penelitian aims to determine whether a traditional design can be maintained by the company where the number of basic shapes and changes Material builder. The perceived problem of the phenomenon is how to study the classic design on a more modern ship product work? The results of this study are expected to show that this study proves from a traditional yacht with a traditional design is also able to be maintained by the manufacturer in a long time.

Keywords: *Design, Grandbanks Yachts, FRP, Traditional, Cruise Ship*

Abstrak

Ketersediaan kayu di pasaran sudah mulai berkurang dan juga harga kayu yang sudah tinggi. Kapal fiberglass yang saat ini sudah mulai digunakan untuk mengganti kebutuhan kapal pesiar masih yang mengandalkan fiberglass atau biasa disebut dengan FRP sebagai bahan dasar pembuatan lambung kapal yang harganya relatif murah tapi tidak ramah lingkungan. Namun penggunaan FRP tidak akan mengubah desain pada lambung atau Hull kapal pesiar yang sudah terkenal dengan bentuk klasiknya. Grandbanks Yachts merupakan perusahaan Amerika yang pabriknya berlokasi di Johor Bahru, Malaysia. Adapun perusahaan ini adalah perusahaan pembuat kapal pesiar yang cukup terkenal di dunia, mereka terkenal disebabkan mempertahankan bentuk tradisional dalam kemasan yang lebih modern pada saat ini. Penelitian ini berjudul "Kajian Penerapan Gaya Desain Klasik Pada Kapal Pesiar Buatan Grand Banks Yachts, Sdn. Bhd." Latar belakang pemilihan kajian adalah bahwa saya selaku penulis tertarik dengan fenomena bahwa kapal pesiar dengan kapasitas jelajah dekat mampu mentransformasikan bentuk klasik kedalam desain yang lebih modern. Dimana perpaduan gaya klasik dan modern yang dikemas kedalam rekayasa teknik kelautan yang tidak hanya di bagian lambung kapal atau Hull design namun pada hampir seluruh bagian di kapal tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah sebuah desain tradisional mampu dipertahankan oleh perusahaan dimana banyaknya perubahan bentuk dasar dan material pembangunnya. Permasalahan yang dirasakan dari fenomena tersebut adalah bagaimanakah mengkaji desain klasik pada sebuah karya produk kapal yang lebih modern? Hasil penelitian diharapkan menunjukkan bahwa kajian ini membuktikan dari sebuah kapal pesiar tradisional dengan desain yang tradisional juga mampu dipertahankan oleh perusahaan pembuatnya dalam kurun waktu cukup lama.

Kata kunci: *Desain, Grandbanks Yachts, FRP, Tradisional, Kapal Pesiar*

Pendahuluan

Sejarah kapal sejalan dengan petualangan manusia. Perahu yang dikenal pertama kali dikenal pada masa Neolitikum, sekitar 10.000 tahun yang lalu. Kapal-kapal awal ini memiliki fungsi yang

terbatas: mereka hanya dapat bergerak di atas air, Perahu hanya digunakan untuk berburu dan memancing.

Pada tahun 1962, Robert J. Newton, membuka usaha pembuatan kapal di Junk Bay, Hong

Kong dengan nama *American Marine Yachts, Ltd.* Dia membangun perahu layar dan kapal pesiar motor besar, dengan menggandeng desainer dari arsitek kelautan top dunia seperti; *Sparkman & Stevens, William Garden, Nat Herreshoff, Ray Hunt* dan lain-lain. Produk pertama diluncurkan pada tahun 1963 dan setahun kemudian *American Marine* meninggalkan bentuk lambung *klasik yacht*, mereka kemudian fokus pada produksi pertama dari garis lambung kapal yang akan dikenal dengan nama *Grand Banks Yachts*.

Latar belakang pemilihan kajian adalah bahwa saya selaku penulis tertarik dengan fenomena bahwa kapal pesiar dengan kapasitas jelajah dekat mampu mentransformasikan bentuk klasik kedalam desain yang lebih modern. Dimana perpaduan gaya klasik dan modern yang dikemas kedalam rekayasa teknik kelautan yang tidak hanya di bagian lambung kapal atau *Hull design* namun pada hampir seluruh bagian di kapal tersebut. Yang menjadikan kapal ini menjadi spesial bagi penggemarnya adalah semua pengerjaan dilakukan sangat detail dan dikerjakan oleh tenaga-tenaga yang ahli dan profesional dibidangnya, sehingga keseluruhan bentuk dan teknologi merupakan hasil karya yang seni dan teknologi yang sangat baik.

Perubahan bentuk desain kalsik ke arah bentuk desain klasik modern dari perahu GBYSB adalah pada sekitar akhir tahun 60-an atau pada awal tahun70-an. Dimana hal ini ditandai dengan era resesi aspek permintaan dari hasil olahan kayu yang berdampak pada produksi Kapal GBYSB. Sehingga para insinyur dan petinggi dari perusahaan harus berfikir sebagai jalan keluar dari krisis tersebut.

Latar belakang lain adalah bahwa penulis pernah merasakan bekerja pada perusahaan GrandBanks Yachts Sdn. Bhd. (GBYSB) pada tahun 1999 sampai dengan tahun 2002. Dalam kurun waktu yang singkat tersebut penulis mendapatkan kesan yang sangat mendalam dalam hal latar belakang penulis sebagai desainer produk industri. Penulis bekerja dengan jabatan sebagai *Design Engineer*, dimana deskripsi pekerjaannya adalah membuat gambar kerja kapal sampai dengan mengawasinya.

Permasalahan yang dirasakan dari fenomena tersebut adalah bagaimanakah mengkaji desain klasik pada sebuah karya produk kapal yang lebih modern? Dalam hal ini kapal yang akan saya kaji adalah kapal GBYSB. Hal ini sudah tentu berkaitan dengan gaya hidup dari target market perusahaan GBYSB. Dari sini lah akan saya kaji, tidak hanya desain yang menyesuaikan ‘desain posmodern’ dengan mementingkan ‘aspek teknologi’, namun juga dikaji dari sisi ‘target market’ dan ‘gayahidup’ daritarget pasar itu. Pengkajian sasaran pengguna merupakan sebuah

masalah tersendiri disebabkan sangat bervariasinya para pengguna dari kapal pesiar buatan GBYSB ini. Permasalahan lainnya adalah dari sisi kepemilikan perusahaan yang sering berganti ganti mulai dari awal tahun 1962 sampai dengan hari ini.

Permasalahan desain interior dan eksterior dari kapal pesiar ini sangatlah erat dengan penggunaan bahan atau material yang membangunnya. Pergantian material lambung kapal dari bahan kayu ke bahan fiberglass atau FRP merupakan perubahan yang sangat radikal, terutama dalam aspek desain dan efisiensi produksi.

Rumusan Masalah

1. Apakah desain kapal pesiar tradisional dari perusahaan American Marine Ltd mampu dipertahankan keorisinalitasnya?
2. Bagaimanakah solusi desain baru dari lambung kapal pesiar GBYSB yang sesuai dengan filosofi dari American Marine Ltd?
3. Bagaimanakah solusi desain interior dalam mendukung perubahan eksterior kapal?
4. Bagaimanakah desain dari ruang mesin dalam mendukung semua perubahan dari kapal pesiar?
5. Apakah para pengguna baru atau para pembeli baru mampu ditampung aspirasinya oleh GBYSB?
6. Apakah ada peningkatan yang signifikan dari penjualan kapal pesiar dengan desain yang baru dibanding dengan desain yang lama?

Penelitian atau kajian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui apakah sebuah desain tradisional mampu dipertahankan oleh perusahaan dimana banyaknya perubahan bentuk dasar dan material pembangunnya.
2. Memberikan pedoman kepada para pembuat kapal atau perahu, bagaimana caranya mempertahankan bentuk orisinalitas desain dalam mengadopsi filosofi dari perusahaannya masing-masing.
3. Memberikan kebanggaan kepada pemilik baru kapal pesiar atas pengetahuan yang diberikan dari hasil penelitian ini.
4. Memberikan bukti bahwa desain mampu merubah persepsi pengguna dan juga desain mampu meningkatkan penjualan sebuah produk.

Tinjauan Pustaka

Tinjauan Perahu atau Kapal

Perahu, kata perahu dalam bahasa Inggris adalah bisa berupa *Boat, Craft, dan Vessel*. Dalam buku KBBI perahu adalah kendaraan air (biasanya tidak bergeladak/berdek) bermesin atau tidak bermesin, pada umumnya berbentuk lancip pada kedua ujungnya dan lebar di tengahnya. (Geggy,

2013). Begitu kira-kira terminologi yang disebutkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, sehingga dapat dijadikan acuan awal dalam melaksanakan penelitian ini.

Daratan merupakan lingkungan hidup manusia yang wajar, tetapi laut juga merupakan tantangan, bahkan semasa awal perabadian pun manusia sudah membuat perahu / kapal dan memberanikan diri turun ke laut. Kemungkinan bentuk terawal perahu berupa "sampan jalur" yang kini masih nampak kini di sungai-sungai Kalimantan. Tetapi untuk menempuh jarak jauh tentunya diperlukan perahu yang lebih besar.

Grand Banks Yachts Sdn. Bhd.

Grand Banks Yachts memulai perjalanannya pada tahun 1956 dengan nama *American Marine, Ltd.* Pendirinya adalah *Robert J. Newton* dan anak-anaknya, *John* dan *Whit*, yang membuat galangan kapal di *Junk Bay Yard, Hong Kong*, mereka membangun perahu layar berat dan *motor yacht* besar yang di desain oleh top arsitek kelautan dunia - *Sparkman & Stephens, William Garden, Nat Herreshoff, Ray Hunt* dan lain-lain.



Gambar 1:

First American Marine Wooden Classic Boat

Pada tahun 1962, mereka menugaskan seorang bernama *Kenneth Smith*, arsitek kelautan lainnya yang terkenal, untuk merancang kapal *Spray-diesels36-feetyang* bertenaga jelajah perahu rendah. Setahun kemudian, mereka terinspirasi oleh desain dari *Smith*, dan *Newton* meninggalkan galangan kapal *American Marine* untuk fokus pada produksi pertama dari desain kapal yang akan datang dan dikenal sebagai *Grand Banks (GB)*. Desain kapal dari *Newton* ini diakui di seluruh dunia sebagai *Grand Banks Heritage Series*, desain ikonik kapal ini dibangun pertama kali dari bahan dasar kayu dan kemudian, dimulai pada tahun 1973, mulai dibuat dari bahan fiberglass di sebuah pabrik baru di Singapura. Desain dari kapal *Grand Banks Heritage Series* begitu sukses, dan pada kenyataannya bahwa *styling design* pada umumnya dari *GB* ditiru oleh pembangun atau pembuat kapal lainnya untuk armada yang mirip kapal pesiar dan dijual dengan puluhan nama. Tetapi tidak ada yang

bisa menyamai kualitas konstruksi yang *Grand Banks* yang terkenal ini.



Gambar 2:

Grand Banks Heritage Series

Pada tahun 1993, *Grand Banks* mengambil desain perahu lain yang bersifat tradisional - perahu mirip lobster atau dengan sebutan "*Downeast*" *cruiser* - dan yang pasti dari kapal baru ini adalah gaya dan semangatnya. Seri *EastBay* namanya dan dengan desain dari *Ray Hunt*, rel buritan terbuat dari jati, lambung kapal berwarna biru tua dengan garis emas cerah dan sepasang tenaga penggerak yang kuat dari mesin diesel di bawahnya - tidak ada perahu lain yang mampu mengkombinasikan desain dan kinerja yang tinggi seperti kapal dari seri *EastBay* ini pada waktu itu.



Gambar 3:

Eastbay Series

Pada tahun 2001, banyak pemilik *Grand Banks* siap untuk melangkah ke kapal yang lebih besar dan lebih mewah, tapi tidak siap untuk mengorbankan kualitas. Peluncuran *Aleutian Series yacht pilothouse* mampu mengangkat keinginan yang disampaikan pada tingkatan yang baru dalam gaya dan kecanggihan - bersama dengan kemunculan kapal jenis ini banyak pelaut telah datang dan menaruh harapan yang sangat besar pada perusahaan *Grand Banks Yachts*.



Gambar 4:
Aleutian Series

Dalam setiap seri kapalnya, *Grand Banks* telah berupaya untuk menangkap semangat ideal bagi wisatawan baharidan juga bagi orang-orang yang antusias terhadap produk dari GB - dan mengkombinasikannya dalam filosofi desain *state-of-the-art* pada peralatan kapal, pengerjaan yang sangat teliti, dan teknik konstruksi yang unggul. Hal ini alasan *Grand Banks yacht* telah menjadi ikon pembuat kapal yang cerdas di seluruh dunia, dan mengapa mereka terus memenuhi standar tinggi yang cerdas, semua hal yang dituntut pelaut hari ini.

Terminologi dan Teknis Perahu

Soekarsono N.A (1995) menjelaskan bahwa perahu adalah kendaraan air (biasanya tidak bergeladak) yang lancip pada kedua ujungnya dan lebar di tengahnya. Sedangkan kapal adalah kendaraan pengangkut penumpang dan barang di laut. Jika istilah itu digabung, perahu atau kapal adalah suatu bentuk konstruksi yang dapat terapung (*floating*) di air dan mempunyai sifat muat berupa penumpang atau barang. Yang sifat gerakannya bisa dengan dayung, angin atau mesin.

Dimensi utama kapal dan perahu terdiri dari panjang (*Length/L*), lebar (*Breadth/B*) dan dalam/tinggi (*Depth/D*). Kendaraan laut ini memiliki istilah asing, diantaranya adalah :

1. *Ship* : untuk kapal yang berukuran besar
2. *Boat* : untuk kapal yang berukuran kecil
3. *Vessel* : untuk kapal yang berukuran besar atau kecil
4. *Craft* : untuk kapal yang berukuran kecil saja
5. *Carrier* : untuk kapal yang mengangkut barang curah (*bulk carrier*) dan kayu (*log & timber carrier*)

Lambung kapal (Inggris: *hull*) adalah badan dari perahu atau kapal. Lambung kapal menyediakan daya apung yang mencegah kapal dari tenggelam. Rancang bangun lambung kapal merupakan hal yang penting dalam membuat kapal karena akan memengaruhi stabilitas kapal, kecepatan rencana kapal, konsumsi bahan bakar, draft/kedalaman yang diperlukan dalam

kaitannya dengan kolam pelabuhan yang akan disinggahi serta kedalaman alur pelayaran yang dilalui oleh kapal tersebut. (Geggy, 2013)

Terkait dengan Keilmuan Seni dan Desain

Seni rupa termasuk dalam bidang seni yang memiliki banyak cabang keilmuan. Cabang keilmuan tersebut antara lain adalah seni lukis, seni patung, seni grafis, seni reklame, seni dekorasi, dan seni kriya serta bentuk seni rupa lain. Seni rupa ditinjau dari segi fungsinya bagi masyarakat atau kebutuhan manusia secara teoritis dibagi menjadi dua kelompok, yaitu seni murni (*fine art*) dan seni terapan (*applied art*). Seni murni (*fine art*) adalah kelompok karya seni rupa yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan spiritual. Artinya bahwa karya seni tersebut lahir karena adanya ungkapan atau ekspresi jiwa, tanpa adanya faktor pendorong untuk tujuan materiil. Yang termasuk seni murni adalah seni lukis dan seni patung. Sedangkan seni terapan (*applied art*) yaitu kelompok karya seni rupa yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan praktis. Dari beberapa cabang seni rupa di atas, penulis tertarik untuk mengasah keterampilan tangan dengan membuat produk kriya. Sebagai bagian dari seni terapan, seni kriya lebih mudah untuk diapresiasi semua kalangan masyarakat. Sebab seni kriya adalah seni yang paling sering dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Pada perkembangannya, seni kriya cukup banyak diminati oleh masyarakat. Selain digunakan terkait dengan fungsi terap juga dapat dinikmati dari segi estetisnya, meskipun kepopulerannya masih jauh dibandingkan dengan karya lukis ataupun patung. Hal ini membuat para kriyawan mulai banyak bermunculan dengan hasil karya yang unik dan beragam. Penulis akan meneliti produk kriya dengan mengangkat gambaran kapal dan aktivitas pembuat kapal. Perahu atau kapal pada dasarnya merupakan sarana yang digunakan untuk menunjang aktivitas kelautan. Pada pembuatan karya penelitian ini, penulis mencoba menonjolkan sisi estetis kapal sebagai sarana penunjang kebaharian ataupun bagian lain pada ruang kapal dengan mengubah ukuran dan bahan pembuatannya, yaitu dalam bentuk desain yang ditawarkan oleh Perusahaan GB.

Penyelesaian Akhir

Penyelesaian akhir (*finishing*) adalah untuk memberikan hasil permukaan lapisan FRP bagian luar yang prima dan juga pengecatan (bagian bawah air untuk *cat anti fouling*) sesuai dengan keperluan. Ini dilakukan untuk tujuan memperbaiki lapisan FRP bagian luar yang kurang sempurna (penghalusan) dan juga pemolesan agar lapisan terlihat bersih dan mengkilap. (Krisnan, 2008)

Estetika

Faktor estetik banyak berhubungan dengan penerapan visual atau desain produk oleh konsumen. Faktor estetik mengandung daya tarik visual yang mengharuskan pertimbangan mengenai penggunaan warna, bentuk, material dan semua hal yang dilihat secara visual.

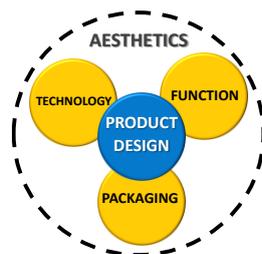
GBYSB memberikan efek visual yang baik terhadap pelanggannya, dengan hanya merubah daripada faktor material dan dengan tetap mempertahankan garis bentuk dasara lambung kapal yangmasih terlihat seperti garis kapal berbahan kayu. Garis ini sangat terlihat pada produk GB42 europa dan GB42 classic, sehingga pada era tahun pembuatan model tersebut paling diminati oelh penggila kapal pesiar.

Aspek Desain Produk

Desain sebuah prosuk tidak dapat lepas daripada unsur pembangun estetikanya. Dibawah ini dijelaskan bagaimana hubungan sebuah desain produk dengan estetika pada prosuk GBYSB.

Bentuk Desain Produk merupakan pendukung utama yang membantu terciptanya seluruh daya tarik visual. Namun tidak ada prinnsip baku yang menentukan bentuk fisik dari sebuah produk karena ini biasanya ditentukan oleh sifat produk, pertimbangan mekanis dan teknik. Desain Produk merupakan bagian yang juga harus bersinergi dengan Desain Komunikasi Visual dalam mendesain sebuah perahu model katamaranjuga untuk membuat produk tersebut menjadi ergonomis dan menarik secara visual bentuk bagi perusahaan atau pribadi. Ketertarikan pembeli kepada sebuah desain produk tidak hanya pada semata tampilan luarannya saja, akan tetapi banyak aspek yang timbul dari padanya.

Aspek pertama ketertarikan pembeli adalah dari aspek fungsi dan kegunaan produk. Lebih meningkat lagi ketertarikan pembeli pada sebuah desain produk adalah dari aspek teknologi yang mendukung dari aspek fungsi sebelumnya. Apabila kedua aspek terpenuhi, maka tinggal aspek meterial sebagai pembungkus produk ditambahkan sentuhan estetik pada produk untuk melengkapinya. Seperti terlihat pada gambar berikut.:



Gambar 5
skematik pembentuk desain produk

Bisa kita lihat teori skematik diatas bahwa GBYSB membuat sebuah produk dengan mengedepankan estetika yang mencakup keseluruhannya. Mulai dari eksterior kapal (Lambung, buritan, dak dan salon) sampai dengan interior nya yang mencakup ruang kemudi, ruang tidur, ruang mandi, dapur dan ruang duduk serta ruang mesin juga merupakan bagian estetika yang harus disentuh.

Penggunaan sentuhan estetik kepada seluruh komponen yang ada atau yang melekat pada produk GBYSB merupakan salah satu standar yang diterapkan oleh perusahaan guna menarik perhatian pembeli dengan memberikan rasa kepuasan dalam aspek estetika produk selain mempertahankan bentuk tradisionalnya.

Metode Penelitian

Objek Penelitian dan Kajian

Perahu atau kapalpada perusahaan Grandbanks Yachts sangat menarik untuk dikaji disebabkan adanya keinginan peneliti untuk melihat fenomena perubahan yang terjadi pada produk tersebut selain beberapa faktor-faktor yang telah disebutkan sebelumnya diatas.

Kapal Pesiar sebagai kajian dalam penelitian ini karena memiliki unsur desain dan seni yang berbasis kriya. Maksudnya adalah bahwa perahu atau kapal dari GBYSB adalah sebuah produk kriya yang mengandung dari unsur-unsur senirupa dan desain produk. Bahwa kapal GBYSB merupakan sebuah karya senirupa dan juga merupakan sebuah karya desain produk.

Selain istilah desain dan 'plan', juga dikenal satu istilah lainnya yaitu kriya. Istilah ini diterjemahkan dari bahasa inggris dari kata 'craft'. Dalam Bahasa Indonesia, berasal dari/istilah 'kriya' dalam bahasa jawa, yang berarti: pekerjaan, hasil pekerjaan, hasil pekerjaan tangan, keahlian, juru, suatu benda (bisa juga berarti produk) yang dihasilkan dari ketrampilan pekerjaan tangan, atau suatu karya atau benda (bisa juga berarti produk) yang dihasilkan dari ketrampilan pekerjaan tangan dan dilandasi oleh kehalusan rasa. (Palgudani, 2008). Dalam pengertian sehari hari-hari, kriya juga diartikan sebagi kerajinan (meskipun tidak tepat benar).

Istilah 'craft', berarti kealhlian, kebiasaan, dalam Bahasa Inggris disebut *craftman* yang artinya tukang, ahli, juru, orang yang mempunyai ketrampilan. (Echols, 1995). Istilah kriya/craft seringkali juga dihubungkan sebagai sesuatu yang unik atau sesuatu yang mengutamakan keunikan sebagai dasar. (Gunara, 2016). Oleh karena pada penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan fenomenologis yang melibatkan semua panca indera

dalam melakukan pengamatan terhadap objek penelitian. Untuk itu penulis akan menceritakan pengalaman yang penulis alami selama menjadi karyawan atau bekerja pada industri perkapalan Perusahaan GBYSB di Malaysia.

Pendekatan Penelitian Kualitatif

Penelitian yang bersifat kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang dipilih. Penelitian kualitatif, Creswell (2008) mendefinisikan sebagai suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral. Untuk meneliti gejala sentral tersebut peneliti mewawancarai peserta penelitian atau partisipan dengan mengajukan pertanyaan yang umum dan agak luas. Informasi yang disampaikan oleh partisipan kemudian dikumpulkan. Informasi tersebut biasanya berupa teks dan kata. Data itu kemudian dianalisis. Hasil analisis itu dapat berupa penggambaran atau deskripsi atau dapat pula dalam bentuk tema-tema. Dari data-data itu peneliti membuat interpretasi untuk menangkap arti yang terdapat. Sesudahnya peneliti membuat permenungan pribadi (*self-reflection*) dan menjabarkannya dengan penelitian-penelitian ilmuwan lain yang dibuat sebelumnya. Hasil akhir dari penelitian kualitatif ini dituangkan dalam bentuk laporan tertulis. Laporan tersebut agak fleksibel karena tidak ada ketentuan baku tentang struktur dan bentuk hasil penelitian kualitatif. Tentu saja hasil penelitian kualitatif sangat dipengaruhi oleh pandangan, pemikiran dan pengetahuan peneliti karena data tersebut diinterpretasikan oleh peneliti. (Semiawan, 2010).

Observasi, Data dan Analisa dalam Fenomenologi

Metode kualitatif fenomenologi berlandaskan pada kebenaran empirik sensual, logika, etika dan transenden, atas dasar kebenaran ini, fenomenologi menghendaki kesatuan antara subyek peneliti dengan pendukung obyek penelitian. Keterlibatan subyek peneliti di lapangan dan penghayatan fenomena yang dialami menjadi salah satu ciri utama.

Hal tersebut juga seperti dikatakan Moleong (1988:7-8) (Moleong, 2000). Bahwa pendekatan fenomenologis berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi-situasi tertentu. Peneliti Fenomenologis tidak berasumsi bahwa peneliti mengetahui arti sesuatu bagi orang-orang yang sedang diteliti. Maka dari itu, inkuiri dimulai dengan diam. (Endaswara, 2006)

Oleh karena pada penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan fenomenologis yang melibatkan semua panca indera dalam melakukan pengamatan terhadap objek penelitian. Untuk itu

penulis akan menceritakan pengalaman yang penulis alami selama bekerja di GBYSB Malaysia.

Penulis atau peneliti mencoba untuk menelusuri jejak-jejak informasi mengenai kapal pesiar yang dibuat untuk memahami, mendalami, mengidentifikasi, melihat hubungan dan mengangkat sejumlah masalah.

Dalam cakrawala *quantum*, mengamati atau mengobservasi adalah satu tindakan yang sangat sentral. Realitas baru terjadi setelah ia diamati, dan bagaimana realitas itu menampak/terasa sangat tergantung pada bagaimana kita memandangnya. Seorang observer/pengamat memainkan suatu peran penting dalam menghadirkan potensi virtual dari apa yang diobservasinya. Seakan ia berperan sebagai seorang bidan penolong kelahiran suatu realitas. (Marianto, 2015)

Melalui intervensi dan partisipasinya lah ia membantu mengedepankan salah satu wajah dari berbagai potensi yang mungkin dapat dihadirkan dari suatu realitas. Melalui pengamatan mendalam, suatu obyek yang tadinya bukan apa-apa dan sebagai sesuatu yang eksternal dari seorang pengamat, akan menjadi bagian internal dan sekaligus sebagai pengalaman dari pengamat yang bersangkutan. Sehingga ketika si pengamat itu akan akan dimudahkan ketika ia harus mengatakan atau menuliskan tentang obyek bersangkutan melalui bahasa lisan atau dalam bentuk tulisan, sebab obyek itu telah mejadi bagian dari pengalaman empiriknya. (Zohar, 1994)

Mengapa dan seberapa pentingnya tindak pengamatan dalam memahami seni? Sebab suatu karya seni baru ada manakala karya seni itu dibayangkan sebagai ruang imajiner untuk dimasuki, dengan demikian potensi-potensi virtual yang ada di dalamnya menyembul dan menampak untuk diamati dan dinyatakan. Bahwa secara lebih ekstrim lagi dapat dikatakan bahwa seni itu baru ada ketika ia diamati, sebelum diamati dai tidak ada padahal ada. (Marianto, 2015). Bahwa realiatas hanya eksis setelah suatu observasi dilakukan terhadapnya. (Bohr, 2012)

Kata 'mengamati' sama dengan 'to observe' (bahasa Inggris) kata bendanya 'pengamatan' dengan padanan 'observation'. Obseervasi berasal dari kata kerja *to observe*, yang artinya: mengamati seseorang, sesuatu, atau situasi, dengan seksama untuk mempelajarinya secara lebih cermat sampai ke detail-detailnya. Secara etimologiskata ini berasal dari kata Latin 'observare' yang artinya: mengawasi; menghadir. Dalam perkembangannya, kata ini punya beberapa arti, diantaranya: 1) memegang, mengikuti, mendukung, menjalankan, menepati (hukum, komando, waktu yang disepakati, metode, prinsip, ritus, peraturan); 2. Menerima, menandai, mencermati, mencatat, menyadari (orang,

benda, hal, cara); 3. Menguji dan mencatat fenomena) tanpa bantuan eksperimen; 4. Mengatakan atau menyatakan.

Observasi (observation) sendiri adalah kata bendaq abstrak, yang punya beberapa arti pula, diantaranya: 1. Pencermatan, persepsi, keadaan sedang mengawasi dan mencatat detil-detilnya. 2. Mengamati fenomena sebagaimana yang muncul di alam dan membuat tentangnya. 3. Pernyataan atau pengataan tentang sesuatu. (Marianto,2015)

Tugas pokok fungsi penulis adalah bertanggung jawab atas interior yang ada didalam dan area sekeitar geladak luar perahu atau yacht GBYSB. Untuk eksterior lambung kapal atau hull, GBYSB memesan ke arsitek kapal yaitu Raymond Hunt Design di California, Amerika Serikat. Khusus lambung kapal ini yang menjadi fokus dari kajian estetika dari penelitian untuk membuktikan bahwa material yang baru juga mampu mempertahankan bentuk tradisional yang diminati oleh pengguna GBYSB.

Selain lambung kapal yang menjadi fokus estetika dalam pembangun tradisi, bagian lainnya juga tidak kalah penting didalam ambil bagian mempertahankan bentuk tradisional yang jadi legenda di dunia perkapalan. Bagian lainnya adalah seperti geladak kapal, interior kapal dan detil asesoris yang dapat merepresentasikan kesan tradisional. GBYSB berhasil melakukan semua itu. Sebagai desainer penulis bertanggungjawab pada desain yang bergaya tradisional didalam seluruh bagian kapal , serta mempertahankan kualitas desain yang berasal dari bahan pembentuknya. Bahan yang digunakan merupakan hasil proses seleksi yang sangat ketat, sehingga kualitas yang dihasilkan sangat baik. Apabila material yang digunakan adalah dari bahan yang terbaik, maka bagi desainer adalah sebuah keuntungan yang besar. Hal ini disebabkan dapat memangkas proses kreatif bagi desainer yang notabene bekerja siang malam dalam menghasilkan karya desain perahu GBYSB.

Dari pengamatan penulils langkah pertama GBYSB adalah mendapatkan order atau pesanan dari pelanggan yang tersebar di penjuru dunia melalui agen-agen penjualan kapal GBYSB. Pada masa penulis bekerja di GBYSB didapat data bahwa yacht yang paling dicari oleh penggemar yacht di seluruh agen penjualan adalah memang produk dari GBYSB, terutama model yang sedang kita bahas pada penelitian kali ini yaitu model seri dari heritage dengan seri GB36, GB42, GB42 EU, GB45, dan GB46EU. Sedangkan model eastbay menempati urutan kedua dan berikutnya adalah model Aleutian class. Eastbay adalah model lambung kapal dengan desain yang lebih modern dibanding dengan model heritage dan Aleutian. Eastbay merupakan terobosan yang dilakukan GBYSB dan terbilang sangat unik

dimana pelanggan lebih condong dalam memilih karakter tradisional, namun model eastbay mampu mengungguli jumlah penjualan model Aleutian. Setelah mendapatkan pesanan maka dilanjutkan pada tahap pembuatan jobcard yang berfungsi sebagai data dan panduan bagi seluruh pekerja dan staf didalam mentrjemahkan keinginan dari pembeli. Memang GBYSB memiliki sendiri standar perahu atau kapal yang menjadi jualannya, namun tidak tertutup kemungkinan standar yang dimiliki disesuaikan juga dengan keinginan pembeli ataupun pelanggan. Dalam tahap proses ini penulis sebagai desainer memberikan saran dan gagasan berupa desain untuk dikonsultasikan kepada pimpinan desain dan rekayasa. Jobcard yang telah diterjemahkan oleh seluruh staf dan pekerja dikembalikan kepada pembeli setelah melalui control keuangan untuk diberikan penawaran harga kepada pembeli. Proses negosiasi harga dengan pembeli hanya dilakukan oleh pemilik dan direktur utama GBYSB sehingga mencapai angka kesepakatan bersama.

Jobcard yang sudah mendapatkan pengesahan dari pemilik dan direktur GBYSB selanjutnya disebarluaskan kepada masing masing departemen untuk dimulainya proses pembangunan kapal sesuai dengan model pesanan.

Dalam proses produksi di dalam GBYSB memiliki beberapa departemen besar yang menampung sub unit divisi dibawahnya. Departemen engineering merupakan departemen dimana divisi desain berada, dan saya selaku desainer berada di departemen tersebut. Departemen FRP merupakan departemen khusus menangani lambung kapal dan bagian penutup atau saloon bagian atas, departemen furniture berfungsi sebagai penyedia berbagai macam asesoris interior kapal. Lalu ada department modul yang membuat bagian bagian interior dari keseluruhan kapal. Departemen metalworks mengurus perlengkapan kapal yang berbahan dari besi atau aluminium berikut dengan finalisasinya.

Tahap selanjutnya apabila sebuah kapal GBYSB selesai dibuat adalah dengan menguji kapal tersebut di lautan, dalam hal ini disebut dengan seatrial. Proses ini memakan waktu yang cukup lama disebabkan berbagai unsur penting dari keselamatan memang harus menjadi topic utama bagi GBYSB. Proses ini melibatkan semua komponen petinggi departemen agar dapat secara langsung mengetahui kesalahan kesalahan pembuatan atau kesalahan yang akan berakibat fatal bagi pembeli. Proses selanjutnya adalah inspeksi oleh pihak manajemen GBYSB yang bertujuan untuk melihat kondisi terakhir sebelum kapal dikirim kepada pembeli. Detil kersukan terkecil akan mengakibatkan kapal kembali ke jalur produksi.

Dari proses inilah sebuah produk perahu yacht GBYSB dilahirkan, memang ada hal lain lagi seperti keamanan dan keselamatan kerja atau suasana kerja yang nyaman memang memberikan sentuhan-sentuhan yang berarti kepada hasil luaran produk GBYSB. Hal ini yang penulis rasakan sehingga memang layak untuk dijadikan sebuah penelitian.

Hasil Dan Pembahasan

Transportasi Sebagai Sarana Perpindahan Menggunakan GBYSB

“There’s no better way to start the weekend than oysters and rosé at Grand Banks”

– Bon Appétit

Gambar 6
Buyer Approval

“Grand Banks is as close to being on vacation as any native New Yorker can possibly feel.”

– Condé Nast Traveler

Gambar 7
Buyer Approval

Dari kutipan diatas menegaskan bahwa menggunakan GBYSB memberikan kepuasan kepada para pemilik dan pengguna perahu tersebut. Produk perahu GBYSB memang digunakan sebagai kendaraan kedua ataupun ketiga bagi mereka yang memilikinya. Kendaraan sebagai transportasi utama mereka yang memiliki perahu atau yacht untuk bekerja adalah mobil atau sepeda motor dengan kualitas yang sangat tinggi, sehingga yacht hanya ditempatkan pada urutan hobi dan untuk bersenang-senang dengan keluarga. Hobi bagi mereka adalah hal utama penunjang hidup, maka dari itu tidaklah mengherankan apabila hobi merupakan prioritas utama pengeluaran dari total budget yang dimiliki dalam setahun. Diantara sekian banyak boatbuilder, GBY merupakan pilihan tepat. Apabila diibaratkan bahwa sebuah perahu produk GBY dengan produk lain adalah ibarat membedakan antara mobil jepang dengan mobil eropa, hal ini disebabkan harga dari produk GBYSB cukup mahal apabila dibandingkan dengan boatbuilder lainnya di dunia. Mengapa demikian? Bila dilihat dari penggunaan bahan pembuatnya sudah merupakan pembeda tersendiri, bagaimana sebuah lambung perahu atau hull dibuat berdasarkan detail dan quality control yang sangat baik. Mulai dari penggunaan bahan yang berkualitas tinggi sampai pada tenaga kerja yang sangat ahli

dibidangnya masing-masing. Suasana kerja yang sangat menyenangkan bagi seluruh pekerja dan staf, disiplin yang tinggi yang diterapkan oleh manajemen dan mereka memiliki sejumlah mesin pendukung dengan teknologi yang tinggi dalam membuat produk, sehingga produk yang dihasilkan oleh GBYSB merupakan produk yang sangat spesial dimata pengguna dan penikmatnya.

Dari sejarah membuktikan bahwa penggilan dan pemilik Yacht di dunia ingin terlihat kalau mereka adalah satu-satunya penakluk lautan dan penjelajah yang handal dalam mengendalikan laut, walaupun demikian yang terjadi merupakan bukan dari fakta yang sebenarnya. Mereka ingin terlihat seperti Colombus! Dari perspektif tersebut GBYSB merupakan pilihan yang tepat bagi mereka. Filosofi dari GBYSB sangat jelas dalam setiap yacht atau perahuyang dibangunnya, dari desain yang tidak berubah dari produk heritage series, , garis-garis desainya yang lebih canggih dan modern dari model seri EastBay, dengan profil yang lebih ramah dan bangga laut dari model yacht alutian. Terlihat pada gambar 2,3 dan 4 diatas. Dalam setiap kasus, para teknisi dan desainer GBYSB telah berusaha untuk menangkap semangat yang ideal dari budaya bahari - dan menggabungkannya dengan pendekatan seni, serta keterampilan yang sangat cermat, dan teknik konstruksi yang unggul. Hasilnya adalah sebuah produk jelajah yang meliputi rasa: aman dan nyaman, dapat menginspirasi dan menggembirakan bagi siapa saja yang menggunakan, hal ini merupakan kolaborasi yang sempurna antara laut dan lingkungan sekelilingnya. Ini adalah alasan utama mengapa GBYSB telah menjadi ikon seperti yang telah disebutkan di seluruh dunia, dan mengapa mereka terus memenuhi standar yang tinggi mengakomodasi para pelaut sampai hari ini.

Mempertahankan garis tradisional perahu

Sejarah perusahaan mengatakan bahwa kapal GB awal mulanya dibuat menggunakan bahan dasar kayu seluruhnya. Garis-garis yang terbentuk dari sambungan kayu yang membetuk lambung kapal diyakini sebagai pola tradisi bagi pelaut dimanapun. Garis inilah yang dipertahankan oleh GBYSB dalam mencoba mempertahankan garis tradisional dan memberikan desain yang sama walau dengan bahan pembuat yang berbeda.



Gambar 8
Garis kayu pada lambung GB

FRP sebagai solusi

Konstruksi FRP di kapal boat yang baik adalah yang memenuhi kriteria-kriteria sebagai berikut :

- a. Lapisan FRP yang memberikan kekuatan yang memadai; kekuatan di konstruksi FRP adalah terletak pada susunan serat penguat (jumlah lapisan, jenis serat penguat, dan pengaturan susunannya) dan bukan karena ketebalannya!. Lapisan FRP yang tebal tapi disusun dari resin dan serat penguat yang tidak tepat serta pengerjaan yang sembarangan akan menghasilkan konstruksi yang tebal, berat dan lemah (berbahaya!).
- b. Kekedapan air yang baik; kekedapan air diberikan oleh penggunaan resin yang tepat (jenis dan cara pencetakan) akan menentukan kekedapan air tersebut.
- c. Ketahanan cuaca yang baik; ketahanan cuaca, terutama ketahanan terhadap sinar ultra violet dari matahari yang diberikan oleh penggunaan *gelcoat* yang tepat (jenis dan cara pelapisan).
- d. Kesatuan antar lapisan yang kuat; konstruksi FRP terdiri dari beberapa lapisan paduan resin dan serat penguat. Proses pengerjaan yang tidak tepat tidak akan memberikan kesatuan antar lapisan yang kuat sehingga bahaya delaminasi (pengelupasan sambungan antar lapisan) mengintai.
- e. Kesatuan antar komponen konstruksi kapal FRP yang solid; dalam mempersatukan komponen konstruksi kapal FRP, pengikat eksternal diperlukan (lem dan pengikat mekanis seperti baut dan sekrup). Pengikatan-pengikatan tersebut harus menggunakan bahan dan metode pengikatan yang tepat.
- f. Kerapian pengerjaan yang baik; jika konstruksi FRP di kapal boat tidak dikerjakan dengan rapi, maka keseluruhan kapal akan tidak enak dipandang dan akan berpengaruh kepada nilai ekonomis kapal tersebut dan juga kenyamanan manusia yang ada di atasnya.

Perahu adalah suatu benda yang digunakan dalam kondisi dinamis yaitu: (bergerak, bergetar, beban yang berubah-ubah baik besaran maupun arahnya) dan juga lingkungan yang tidak bersahabat (air dan udara laut yang korosif, terik matahari, cuaca yang berubah-ubah). Selain itu kapal boat juga mempunyai tuntutan-tuntutan tertentu dalam pengoperasioannya seperti kecepatan, stabilitas, olah gerak, dll. Oleh karena itu,

pemakaian konstruksi FRP pada perahu haruslah memperhatikan hal-hal tersebut.

Konstruksi FRP pada perahu harus merupakan bagian yang menjadi satu dan saling terkait dengan perencanaan, perancangan, pembangunan dan pengoperasian perahu. Oleh karena itu, pembuatan kapal FRP harus dilakukan oleh gabungan orang-orang yang memahami keterkaitan kesemua faktor tersebut sesuai dengan keahliannya masing-masing.(Krisnan, 2011)

Berikut perbandingan perahu/jukung berbahan FRP dengan perahu/jukung berbahan kayu yang ada dan telah diproduksi oleh pengrajin:

Tabel 1: Perbandingan Bahan Kayu dan FRP

| Bahan Kayu | Bahan FRP |
|--|--|
| kelebihan | kekurangan |
| kayu harganya ekonomis atau relatif murah (non struktur perahu) | Beberapa serat fiber memiliki harga yang mahal |
| mudah didapat dimana pun (non struktur perahu) | Bahan fiber /frp baru mulai di pasok ke daerah |
| pembangunan kapal dari bahan kayu lebih mudah dibandingkan dengan bahan lain | Proses pengerjaan yang tidak tepat tidak akan memberikan kesatuan antar lapisan yang kuat sehingga bahaya delaminasi (pengelupasan sambungan antar lapisan) mengintai. |
| tidak membutuhkan teknologi yang tinggi dalam produksinya | keahlian dasar dalam mengerjakan konstruksi FRP (dengan catatan bahwa keahlian dasar tersebut didukung oleh pengetahuan memadai akan konstruksi FRP) sangat diperlukan |
| Kekurangan | kelebihan |
| kayu pembuat sturuktur perahu yang beredar di pasaran Indonesia sudah semakin mahal harganya | FRP cenderung lebih murah |
| Kondisi industri pembuatan kapal kayu dalam waktu dua tahun terakhir ini semakin terpuruk. | Industri kapal FRP meningkat |
| peminat kapal kayu menurun, permintaan pembuatan perahu bahan kayu tidak ada lagi | Trend penggunaan perahu bahan FRP meningkat |
| semakin sedikit orang yang mau menekuni pekerjaan sebagai pembuat kapal kayu | penggunaan material FRP lebih mudah didapat oleh pengrajin perahu jukung |

| | |
|---|---|
| Perubahan besar akan terjadi apabila kayu kehilangan air sehingga mengalami penyusutan dan mengembang apabila kayu menyerap air. | Kekedapan air yang baik |
| kurangnya kekuatan jukung yang disebabkan banyaknya sambungan, yang dapat menyebabkan adanya lubang baut yang mengurangi luas penampang | Kesatuan antar lapisan yang kuat; konstruksi FRP terdiri dari beberapa lapisan paduan resin dan serat penguat. Kesatuan antar komponen konstruksi kapal FRP yang solid; dalam mempersatukan komponen konstruksi kapal FRP |
| konstruksinya yang berat. | Lebih ringan |
| kurangnya kekuatan kapal/perahu | Lapisan FRP yang memberikan kekuatan yang memadai; |
| sering mengalami pergantian, mengingat sifat keawetan, kekuatan, susut muai, pelapukan atau pembusukan dan retak-retak | Ketahanan cuaca yang baik; ketahanan cuaca, terutama ketahanan terhadap sinar ultra violet dari matahari yang diberikan oleh penggunaan <i>gelcoat</i> yang tepat (jenis dan cara pelapisan). |
| sering mengakibatkan kerusakan lambung yang disebabkan oleh biota laut | Lambung perahu lebih tahan akan serangan organisme laut |
| memerlukan perawatan yang lebih intensif, Perawatan badan kapal kayu dilakukan lebih sering | Perawatan berkala cukup 1,5 tahun sekali |
| Desain terkesan heritage/kuno | Kerapian pengerjaan yang baik |

Hubungannya dengan estetika

Estetika merupakan sebuah hal yang sangat penting bagi sebuah produk desain namun bagi GBYSB estetika merupakan hal yang lebih penting lagi, seperti yang telah disebutkan diatas bahwa semua unsur yang terpasang pada produk GBYSB harus memiliki estetika yang sempurna. Yang dimaksud dengan sempurna adalah bahwa produk harus terbuat dari bahan dengan kualitas terbaik.

Agus juga menuturkan bahwa manusia bukan saja sebagai makhluk pembuat alat, melainkan juga sebagai makhluk pembuat simbol melalui bahasa-bahasa visual. (Sachari, 2011). Hal ini menegaskan bahwa GBYSB merupakan sebuah perusahaan pembuat simbol dan perusahaan yang mempertahankan simbol bagi pelaut tradisional

Kesimpulan

Penggunaan bahan FRP pada lambung kapal memberikan kemajuan pada produsen GBYSB dari beberapa faktor pendukung seperti ketahanan cuaca, bahan yang mudah didapat, kemudahan perawatan dan harga yang relatif lebih murah. Sehingga penggunaan katu pada produk desain GBYSB mulai ditinggalkan sejak mereka membuka fasilitas baru di Malaysia dan Singapura.

Dalam hal ini desainer, *engineer* beserta CEO dari GBYSB melakukan terobosan dengan melakukan perubahan material yang paling mendasar dari sebuah kapal pesiar. Perubahan radikal ini membuahkan hasil yang sempurna, sehingga dapat diterima oleh penggunanya tanpa bersyarat.

Bisa ditarik kesimpulan bahwa GBYSB menggunakan bahan pengganti kayu yaitu FRP bukannya hanya untuk mengikuti perkembangan dunia teknologi dan efisiensi, namun GBYSB mampu mempertahankan garis tradisional perahu nelayan zaman dulu. Estetika merupakan sebuah hal yang sangat penting bagi sebuah produk desain namun bagi GBYSB estetika merupakan hal yang lebih penting lagi, seperti yang telah disebutkan diatas bahwa semua unsur yang terpasang pada produk GBYSB harus memiliki estetika yang sempurna.

Pengguna GBYSB merupakan pengguna yang sangat loyal terhadap produknya hal ini dibuktikan dengan beberapa kepemilikan yang diwariskan turun temurun. Atas dasar inilah nama dari produk GBYSB berkembang dan terkenal di dunia perkapalan pesiar.

Daftar Pustaka

- Alastair, Fuad-Luke, 2006, *The Echo Design Handbook New edition, Theme & Hudson, London*
- Barret, Terry, *Criticizing Art Understanding The Contemporary, McGraw-Hill Education, January 2011.*
- Bohr, Niels. *Niels Bohr And The Quantum Atoms, The Bohr Model Of Atomic Structure 1913-1925. UK: Oxford University Press. 2012.*
- Buttler, Jill, Hudson, Kristina, lidwell, william, 2004, *Universal Principle of design, rockport publisher, USA*
- Buttler, Jill, Hudson, Kristina, lidwell, william, 2004, *Universal Principle of design, rockport publisher, USA.*

- Echols, John M., Shadilly, Hassan. *Kamus Inggris – Indonesia*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama. 1995.
- Endaswara, Suwardi. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan*. Pustaka Widyatama. 2006.
- Gunara, Indra, Thesis dengan Judul “*Peran dan Kontribusi Komponen Baru dari Jukung Bercadik dalam Konteks meningkatkan Daya Tarik Wisata Laut*”, Pasca Sarjana Universitas Trisakti, 2016, hal. 56
- Iskandar, Tb. Zulrizka. *Psikologi Lingkungan Metode dan Aplikasi*. Cetakan Kesatu. Jakarta: PT. Refika Aditama. 2013.
- Joedawinata, Ahadiat. *Applied Aesthetics, Diklat Kuliah Magister Desain Produk*, Jakarta: Pasca Sarjana Universitas Trisakti. 2014.
- Kartajaya, Hermawan, Yuswohady, Jacky Mussry, Taufik. 2005, *Positioning, Differensiasi, Brand*, Penerbit Gramedia Media Utama. Jakarta.
- Marianto, M. Dwi. *Art And Levitation Seni Dalam Cakrawala*. Yogyakarta: Pohon Cahaya. 2015.
- Mathieson and Wall, Gunn, Clare A, *Tourism Planning*, London: Longman. 1982.
- Moleong, Lexi J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya. 2000.
- Mulyana, Deddy. 2002, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Penerbit Rosda, Bandung.
- Oxford Advanced Learner’s Dictionary*, 2015.
- Palgudani, Bram. *Desain Produk 2, Analisis dan Konsep Desain*. Bandung: Penerbit ITB. 2008.
- PENA&PARSHAL, Problem Seeking, Jhon Willey & Sons. Inc, USA, 2004*
- Sachari, Agus. *Estetika - Makna, Simbol dan Daya*. Cetakan ke 3. Bandung: Penerbit ITB. 2006.
- Saunders, J, *Theoretical Perspective of Research*, SAGE Publication Ltd.. 2007.
- Semiawan, Conny R.. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Grasindo. 2010.
- Soekarsono, NA. *Pengantar Bangunan Kapal dan Ilmu Kemaritiman* (Jakarta: PT. Pamatator Pressindo, 1995), 56.
- Sunarto, Priyanto, *introduksi: Semiotika dalam Komunikasi Visual*, hand out Desain Komunikasi Visual ITB
- Surya, Geggy Gamal. *Fenomena Terbangunnya Indikasi Lokal Ternate Dalam Kasus Perahu Kora-kora*. Tesis Magister Desain Pascasarjana Universitas Trisakti. Jakarta: Prodi Magister Desain, Pascasarjana, Universitas Trisakti. 2012.
- The Australian Concise Oxford Dictionary*, 1987.
- VAKEPPA, 2000, Product Semantic, UIAH, Helsinski, Finland*
- Zohar, Danah, *The Quantum Society, Flamingo, London*, 1994.
- Web:**
- _____, “Jukung, Katir, Perahu”, <http://www.jakarta.go.id/v2/encyclopedia/detail/1269/Jukung-Katir-Perahu> diunduh pada tanggal 21 Januari 2016 pukul 16:18 WIB.
- _____, “Klasifikasi Perahu Perikanan – Kapal Perikanan”, <http://mukhtar-api.blogspot.co.id/2013/06/kapal-perikanan.html> diunduh pada tanggal 19 Januari 2016 pukul 18:03 WIB.
- _____, “Pengertian Penelitian Corak”, http://referensimakalah.com/2012/02/pengertian-penelitian-corak_6987.html, tanggal 6 Januari 2016 jam 14.14 WIB.
- _____, “PVC”, <https://id.wikipedia.org/wiki/PVC>, diunduh pada tanggal 22 Januari 2016 pukul 10:50 WIB.
- _____, Grand Banks Yachts, <http://www.grandbanks.com/discovery/worldwide/company/index.cfm>, 18:00, 20.03.15